

MedSos: Dimana-mana Ingat Kamu

Pada akhir 1980an jagat musik Indonesia viral lagu Dina Mariana, "Ingat Kamu". Komposisi musiknya sederhana. Lirik lagunya renyah. Tua muda dapat menyanyikan dengan baik, meski tanpa teknik bernyanyi mumpuni. /Aku mau mandi/Ingat kamu/ Aku mau makan/ Ingat kamu/ Aku mau tidur/... ingat kamu (wo ow ow ow)/Aku sedang belajar/ Ingat kamu/ Aku sedang berdandan/ Ingat kamu/ Aku sedang sendiri/ Ingat kamu...

Tiga dekade kemudian orang dalam kesehariannya hanya ingat media sosial mereka, seperti Facebook, instagram, twitter, youtube, dan sebagainya. Tanpa melihat atau update status di media sosial

masing-masing, mereka merasa ada hal yang hilang dari diri mereka. Sebuah kesunyian yang tak bisa dijelaskan.

Dalam masyarakat modern, rasa kesunyian, ketiadapedulian, dan ketiadaannya diri adalah penderitaan. Penderitaan yang tidak terakui secara sosial (baca: realitas). Sementara gerak dan laju masyarakat modern dengan kejam meninggalkan orang-orang yang masih berlelap-lelap ayam di tengah gemuruh perubahan. Pada kondisi seperti ini, media sosial menjadi sangat penting bagi mereka yang tidak siap hidup di zaman modern.

Facebook, instagram, twitter, youtube, dan sebagainya adalah jalan keluar dari rasa kesunyian, ketiadapedulian, dan ketiadaannya diri dari generasi yang disebut "milenial". Buat generasi milenial, media-media sosial itu adalah mereka, mereka adalah media sosial. Melalui media sosial mereka merasakan eksistensi yang terakui, identitas nyata, dan keberanian bersuara.

Media sosial sebagai gaya hidup kaum milenial, seperti ditulis Bourdieu (Sharon Zukin: 1997), adalah wahana agresifitas mendapatkan modal-modal kultural. Melalui media sosial kaum milenial semestinya dapat menjawab tantangan zamannya yang serba membusi lingkaran batas teritorial sosiologis, politis, bahkan nilai-nilai universal keagamaan. Bermedia-sosial sebagai modal kultural melahirkan kebiasaan-kebiasaan modern yang dapat menopang kemajuan peradaban.

Namun bagi kaum milenial di Indonesia, ada cenderung modal-modal kultural itu menjadi tidak penting dalam dunia realitas, kecuali dalam dunia maya. Pada dunia maya kaum milenial seakan mendapatkan hak-hak yang sulit mereka dapatkan di dunia nyata. Kebebasan bicara. Ekspresionis. Kemarahan. Ketakutan. Bahkan doa pada Yang Kuasa.

Semua mereka sampaikan di media sosial masing-masing. Kaum milenial menjadi jumawa bicara. Batas-batas kepakaran lesap dalam buaian histeria bermedia sosial. Profesor, dokter, bahkan ulama tak lagi memiliki otoritas menjelaskan sesuatu. Yang ada hanya kebenaran menurut sangka pribadi.

Paling menarik ketika Tuhan dipaksa membaca doa-doa mereka. Ada banyak pinta dan doa kaum milenial yang ditulis di lini masa mereka. Sakit. Meninggal. Selamat ulang tahun, dan sebagainya.

Tuhan kehilangan momen keintiman antara penyembah dan yang disembah. Doa tidak dihatirkan di tengah kesunyian, antara harap dan cemas ke langit ketujuh. Tidak lagi dengan bisikan rindu pada Sang Maha Pencinta. Seperti Amir Hamzah lirisakan, "aku manusia/ rindu rasa/ rindu rupa/ engkau cemburu/ engkau ganas/ mangsa aku dalam cakarmu/ bertukar tangkap dengan lepas/

Tuhan "terhakimi" menerima doa-doa karena ada kata "amin" yang mengikuti setiap doa dari para follower media sosial seperti Facebook, Twitter, dan seterusnya.

Gaya hidup bermedia-sosial kaum milenial itu sebuah mode-produksi mereka dalam mencari, dan mengukuhkan siapa diri mereka. Hari ini tak ada anak muda milenial yang tak memiliki media-sosial. Namun semakin agresif kaum milenial bermedia-sosial, justru menunjukkan adanya krisis bahkan disrupsi sosial pada entitas dan identitas mereka pada tataran dunia nyata. Bermedia-sosial buat generasi Z sekarang, seperti lagu Dina Mariana, dimana-mana ingat kamu, meski cuma membaca status orang, atau update sendiri berharap like. (Penulis: Yudhi Andoni/Dosen Sejarah Unand)